

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kekuasaan (*language is power*) dan sangat berperan dalam mencapai tujuan nasional maupun internasional suatu bangsa. Bahasa membentuk suatu ikatan sosial melalui interaksi dan proses saling memengaruhi penggunaanya (Sofyan, 2014); (Purwanti, 2020). Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang demikian cepat sebagai bahasa modern yang meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat (Sihombing et al., 2017). Selain sebagai lambang kekuasaan, Bahasa Indonesia juga merupakan identitas nasional di mata dunia (Maghfiroh, 2022). Identitas nasional adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa sebagai pengenalan dan penjelas kepribadian dari satu negara ke negara lain. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada awalnya tertuang dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu telah mengantarkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Bahasa juga merupakan sarana komunikasi budaya yang penting karena menggambarkan kebudayaan pemakai bahasa tersebut dan membudayakannya melalui penggunaannya (Bahtiar & Nasrullah, 2019); (Mailani et al., 2022). Bahasa juga merupakan salah satu komponen budaya yang memiliki peran penting dalam menyangga keberadaan budaya itu sendiri. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang memiliki keterikatan satu sama lain (Tolapa & Ratnasari, 2022). Hal ini sangat penting untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada orang asing dengan disertai pemahaman tentang budaya Indonesia sehingga pembelajaran BIPA benar-benar berfungsi sebagai alat untuk diplomasi bahasa, budaya, dan juga negara Indonesia sendiri.

Bahasa Indonesia kini tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa nasional tetapi telah berkembang menuju bahasa internasional (Muliastuti, 2018). Hal tersebut tertuang dalam Undang- Undang Republik Indonesia nomor 24 pasal 44

tahun 2009 yang menyatakan bahwa “(1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan” (Shofia & Suyitno, 2020). Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015, tugas dan fungsi peningkatan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dijalankan oleh sebuah lembaga kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK). Sejak tahun 2015, PPSDK telah menjalankan fungsi tersebut melalui pengiriman tenaga pengajar BIPA ke luar negeri. Pada tahun 2018 diperoleh informasi bahwa lebih dari 45 negara di dunia mempelajari bahasa Indonesia. Sementara itu, di Vietnam Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kedua sejajar dengan bahasa Inggris. Lebih dari itu, di Australia bahasa Indonesia merupakan bahasa populer keempat yang dipelajari dan menjadi mata pelajaran wajib di lebih dari 500 sekolah. Selanjutnya, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa Asia yang paling diminati di negara Eropa (Rohimah, 2018). Ini menunjukkan bahwa peran Bahasa Indonesia di tingkat nasional maupun internasional cukup besar.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam konteks beragam bidang. Di tingkat nasional, bahasa ini menjadi perekat identitas bangsa, memfasilitasi komunikasi antar-etnis, serta memperkuat kesatuan dan keberagaman Indonesia. Secara global, bahasa Indonesia membuka pintu untuk memahami budaya Indonesia yang kaya, menjadi jembatan dalam diplomasi budaya, dan menjadi sumber daya dalam meningkatkan kerja sama antarbangsa di bidang pendidikan, budaya, dan ekonomi. Dengan jumlah penutur yang terus berkembang, bahasa Indonesia juga menjadi modal penting dalam menjalin hubungan bisnis dan memperluas jangkauan komunikasi di dunia digital saat ini.

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada Senin (20/11/2023) di Markas Besar UNESCO Paris, Prancis. Duta Besar Republik

Indonesia untuk Prancis-Andorra-Monako, Mohamad Oemar, menyatakan penetapan tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ke-10 yang diakui Konferensi Umum UNESCO. Adapun sembilan bahasa lain yang diakui adalah bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Prancis, Spanyol, Rusia, Hindi, Italia, dan Portugis. Badan khusus PBB yang membidangi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan ini menetapkan Bahasa Indonesia melalui resolusi berjudul *'Recognition of Bahasa Indonesia as an Official Language of The General Conference of UNESCO'* (dikutip dari <https://www.fajarpos.com/>). Pencapaian ini mengangkat martabat bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional yang memperkaya dialog antarbangsa, memperluas akses informasi, dan memajukan pembelajaran lintas budaya. Dengan statusnya yang diakui secara resmi oleh UNESCO, bahasa Indonesia semakin diperkuat sebagai simbol keberagaman bahasa dan kekayaan budaya Indonesia yang layak dihormati dan dijaga di tingkat global.

Pengakuan UNESCO terhadap bahasa Indonesia memperkuat peran dan relevansinya di lingkup global. Dengan status resmi sebagai salah satu bahasa resmi UNESCO, bahasa Indonesia mendapatkan panggung yang lebih besar dalam mempromosikan keberagaman bahasa dan budaya. Ini memberikan legitimasi pada peran bahasa Indonesia dalam memfasilitasi kerjasama lintas budaya, pertukaran ilmu pengetahuan, dan pengayaan dialog antarbangsa. Dengan demikian, pengakuan ini mendorong pentingnya pelestarian, pengembangan, dan penyebaran bahasa Indonesia sebagai warisan budaya yang berharga bagi manusia di seluruh dunia. Pengakuan UNESCO terhadap bahasa Indonesia juga berdampak positif terhadap minat pelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Status resmi bahasa Indonesia oleh UNESCO dapat meningkatkan citra dan daya tarik bahasa tersebut bagi mereka yang tertarik mempelajarinya. Pengakuan ini mungkin juga membuka lebih banyak kesempatan bagi program pembelajaran BIPA, memperluas akses ke sumber daya, kurikulum, dan dukungan untuk pelajar yang berminat memahami dan menguasai bahasa dan budaya Indonesia. Ini bisa menjadi dorongan positif dalam pertumbuhan komunitas pelajar BIPA di seluruh dunia. Fenomena tersebut kata Bursan & Fatimah (2021) merupakan pesona bagi penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia yang kemudian disebut sebagai Bahasa

Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Berdasarkan pada tujuan untuk menuju bahasa Internasional, Bahasa Indonesia, sejak CEFR (*Common European Frames Reference*) yang merupakan rujukan pembelajaran bahasa asing digunakan di negara Eropa dan berhasil dan kemudian diterapkan untuk bahasa-bahasa di Asia seperti Korea dan Jepang, maka persaingan pembelajaran bahasa asing juga terjadi, Bahasa Indonesia memanfaatkan CEFR untuk BIPA dan diadaptasi oleh PPSDK Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wurianto, 2016).

Sementara itu, mengacu pada Permendikbud nomor 27 tahun 2017, ruang lingkup kursus dan pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diklasifikasikan kedalam tujuh jenjang, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7.

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing, mereka bukan penutur bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA bisa menjadi bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya (Ratnasari, 2018). Bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya adalah bahasa yang diperoleh oleh manusia setelah pemerolehan bahasa pertama dengan penguasaan bahasa yang relatif sempurna. Kegunaan bahasa kedua hanya pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Fungsinya lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa kedua oleh manusia terjadi dalam keadaan sadar, yaitu bahasa kedua tersebut sengaja dipelajari untuk dikuasai.

Penyelenggaraan program BIPA pada dasarnya selalu berhubungan dengan kedua tujuan, yakni mengenalkan bahasa Indonesia dan mengenalkan budaya Indonesia kepada warga negara asing. Sebagai alat pengenalan bahasa Indonesia, tujuan program BIPA adalah melalui pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan pembelajar asing mampu berkomunikasi secara efektif. Pada dasarnya, pembelajaran BIPA merupakan suatu proses membangun dan mengkondisikan motivasi peserta didik untuk dapat menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Untuk menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut pembelajar harus menguasai empat kompetensi berbahasa yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Kompetensi tersebut adalah mendengar, membaca, berbicara, dan menulis (S. A. Ningsih et al., 2018). Kemahiran mendengar dan membaca merupakan

kemahiran reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis merupakan kemahiran produktif (Bursan & Fatimah, 2021).

Tingginya minat orang asing untuk belajar bahasa harus diapresiasi positif dan didukung dengan perangkat pembelajaran yang memadai dan menunjang kemampuan berbahasa penutur asing (Kurniasih, 2021). Perangkat pembelajaran BIPA yang mendukung efektivitas dalam proses pengajaran salah satunya ialah bahan ajar. Ketersediaan sumber belajar BIPA harus disesuaikan dengan tujuan penyelenggaraan BIPA secara efektif yaitu menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Primasasi & Ningsih (2022), Bahan ajar BIPA yang sesuai dengan tujuan penyelenggara BIPA akan sangat besar manfaatnya bagi program BIPA. Selain itu, bahan ajar yang digunakan harus mampu membangkitkan motivasi belajar pemelajar BIPA. Sesuai dengan Handayani & Isnaniah (2020) yang mengatakan bahwa bahan ajar yang relevan dan menyenangkan dapat memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar yang digunakan harus dirancang berdasarkan kebutuhan pemelajar asing dalam mempelajari Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi yang bersifat lokal (Chandra & Amelia, 2021). Ini sejalan dengan pernyataan bahwa bahan ajar bertujuan untuk mempermudah pemelajar dan pengajar dalam proses pembelajaran (Mayrita, 2019).

Berdasarkan pada pembahasan tersebut diketahui bahwa bahan ajar BIPA merupakan kebutuhan pemelajar, khususnya pembicara asing yang belajar bahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar juga dapat digunakan oleh pengajar bahasa Indonesia untuk mempermudah proses belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Namun sayangnya, hingga saat ini belum ada buku teks standar yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari BIPA (I. Y. Nugraha & Iswari, 2023). Sependapat dengan itu, D. E. Sari & Ansari (2021) mengungkapkan bahwa minat orang asing mempelajari bahasa Indonesia sangat tinggi, namun hal tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan keinginan penutur asing. Selaras dengan hal tersebut, Handayani & Isnaniah (2020) mengatakan bahwa dalam pembelajaran BIPA terdapat dua jenis buku ajar yang digunakan, yaitu buku ajar wajib dan buku ajar penunjang. Buku ajar wajib adalah buku ajar yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah

melalui serangkaian tahap kelayakan. Buku ajar penunjang adalah buku-buku pendamping buku pokok yang diterbitkan oleh instansi-instansi tertentu di luar Kemendikbud. Setiap instansi diperbolehkan menggunakan buku ajar yang dianggap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, isi materi yang terdapat di dalam buku ajar belum tentu relevan dan baik digunakan oleh pemelajar BIPA. Oleh sebab itu bahan ajar perlu dikembangkan oleh pengajar BIPA.

Mengingat bahan ajar dapat membantu pemelajar mencapai kompetensi yang telah ditentukan, ketersediaan bahan ajar yang kurang beragam menimbulkan permasalahan bagi pengajar BIPA. Hal tersebut dikarenakan pengajar menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahan ajar yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Permasalahan juga dihadapi oleh pemelajar yang muncul dipicu oleh penggunaan buku belajar di kelas dengan materi pada buku yang tidak menarik dan pengajar yang belum menyiapkan materi ketika akan mengajar. Selain itu komposisi bahan ajar yang digunakan tidak seimbang antara materi linguistik dan muatan budaya.

Susilo et al. (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa saat ini, telah banyak bahan ajar (buku ajar) BIPA yang telah dipublikasikan baik oleh Lembaga Badan Bahasa maupun oleh beberapa lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA. Sepanjang pengamatan penulis dan juga wawancara kepada beberapa pengajar BIPA bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini masih bersifat umum. Artinya, materi-materi yang disajikan dalam bahan ajar tersebut belum mengarah pada pembelajaran BIPA tujuan tertentu. Menurut hemat peneliti, tujuan tertentu mengacu pada kebutuhan budaya lokal.

Sementara itu, berkembangnya minat penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia berdampak pada peningkatan jumlah kebutuhan pengajar BIPA. Jumlah kampus yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA terus bertambah, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Setidaknya terdapat 179 lembaga BIPA tersebar pada 48 negara dan jumlahnya akan terus bertambah (Maryani dalam Amanda, 2016). Hal ini juga terjadi di berbagai perpengajaran tinggi di Indonesia yang juga membuka peluang untuk masyarakat negara lain yang menimba ilmu di Indonesia. Salah satunya di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Data pemelajar asing di Universitas Muhammadiyah Jakarta yang diperoleh dari Kantor

Urusan Internasional Universitas Muhammadiyah Jakarta dapat dilihat pada Tabel 1.1. Jumlah pemelajar yang ada tahun 2017 s.d. 2018 sebanyak 63 pemelajar, tahun 2018 s.d. 2019 jumlah pemelajar turun menjadi 54 pemelajar. Terjadi pengurangan sebanyak 9 pemelajar dari Thailand dikarenakan sudah lulus dan kembali ke Thailand. Dari 54 mahasiswa tersebut terdapat 25 pemelajar yang akan mengambil program BIPA, sedangkan sebanyak 29 mahasiswa lainnya telah mulai mengambil program BIPA pada tahun sebelumnya. Ke-25 pemelajar BIPA tersebut diambil sebagai partisipan dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA untuk level dasar.

Tabel 1.1 Data Pembelajaran Asing Universitas Muhammadiyah Jakarta

TAHUN	ASAL NEGARA	JUMLAH
2017/2018	Thailand	51
	Somalia	5
	Timor Leste	1
	Aljazair	1
	Turki	1
	Rusia	1
	Yaman	3
Total		63
2018/2019	Thailand	42
	Somalia	5
	Timor Leste	1
	Turki	1
	Rusia	1
	Aljazair	1
	Yaman	3
Total		54

Sumber: Kantor Urusan Internasional UMJ

Dari hasil observasi awal penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah pemelajar asing yang ada di UMJ didominasi dari Pattani, Thailand Selatan. Pemelajar asing tersebut kuliah di UMJ berdasarkan kerjasama antara PP Muhammadiyah dengan Pemerintah Thailand. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi, UMJ juga berupaya turut berperan dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia dengan cara menjalankan program pengajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing. Selain itu, program BIPA yang diselenggarakan sebelum masa kuliah aktif diharapkan akan mampu membantu pemelajar tersebut untuk menjalani proses pembelajaran secara efektif.

Namun, tujuan tersebut belum dapat berjalan dengan optimal. Hal tersebut dapat diketahui dari belum digunakannya bahasa Indonesia oleh pelajar asing untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, masih banyak pelajar yang mendapat nilai dibawah standar minimal dikarenakan. Hal tersebut disebabkan pelajar tidak memahami maksud soal yang diberikan pada saat mengerjakan soal-soal ujian.

Untuk mengetahui lebih lanjut kesulitan yang dihadapi oleh pelajar BIPA dilakukan penggalan data menggunakan kuesioner pada aspek-aspek: 1) kemampuan kebahasaan dengan empat kompetensi yaitu a) mendengar dengan delapan pernyataan, b) berbicara dengan tujuh pernyataan, c) membaca terdiri dari lima pernyataan, d) menulis terdiri dari lima pernyataan, 2) penyebab materi sulit dipahami dengan empat indikator, a) cara pengajar mengajar dengan lima pernyataan, b) metode yang digunakan pengajar terdiri dari empat pernyataan, c) media yang digunakan dengan empat pernyataan, d) kesan pelajar terhadap pembelajaran BIPA dengan empat pernyataan. Dengan demikian terdapat 40 butir pernyataan dalam kuesioner kendala pelajar dalam pembelajaran BIPA. Sebanyak 15 pelajar asing telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner tersebut. Tabel 1.2 merupakan hasil analisis dari kuesioner terhadap kendala pelajar asing dalam pembelajaran BIPA Tingkat Dasar.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Kendala Pelajar dalam Pembelajaran BIPA

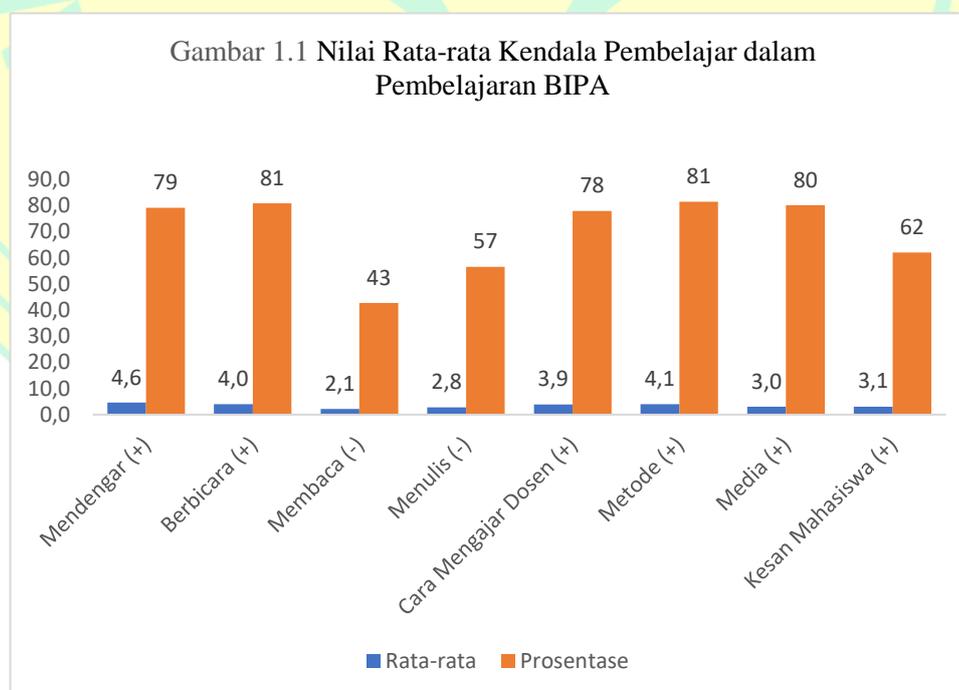
Partisi pan	Men deng ar	Berbi cara	Mem baca	Men ulis	Cara Mengajar Pengajar	Metode	Media	Kesan Pelajar
1	4,3	4,6	2,6	3,2	3,4	4,8	3,3	2,8
2	5,0	4,7	1,8	2,8	4,4	4,3	3,8	3,5
3	5,2	4,7	2,0	3,0	4,4	4,5	3,3	3,3
4	5,2	4,7	2,2	2,8	4,4	4,3	3,5	3,8
5	5,3	4,7	2,0	3,0	4,4	4,3	3,8	3,8
6	4,2	3,7	2,4	2,6	3,8	4,3	3,0	3,0
7	5,3	3,9	2,4	3,0	4,8	3,8	2,8	3,3
8	5,0	4,1	1,8	2,8	4,0	4,5	3,0	3,3
9	4,0	4,1	2,2	2,2	3,6	4,5	2,5	3,0
10	4,8	3,6	1,6	2,8	3,4	4,3	3,3	3,5
11	4,3	3,6	2,0	2,8	3,4	3,5	2,8	2,5
12	4,2	3,3	1,8	2,8	3,8	3,5	2,5	3,0
13	3,7	3,7	2,4	2,8	3,4	3,3	2,3	2,8
14	4,2	3,6	2,4	2,8	3,6	3,8	2,8	2,5
15	4,5	3,6	2,4	3,0	3,6	3,8	2,8	2,8

Sumber: Dokumen pribadi

Komponen mendengar terdiri dari kemampuan pelajar dalam memahami isi tuturan. Pada komponen ini pelajar memiliki kendala yang diindikasikan dengan sulit menyebutkan ulang frasa/kata/kalimat dari ujaran yang didengar, sulit memahami makna kata dari ujaran yang didengar, sulit memahami isi ujaran yang didengar, dan sulit menyebutkan fungsi sosial dan tujuan ungkapan yang didengar.

Untuk mengetahui kesulitan pelajar pada komponen berbicara, digunakan indikator: pelafalan bunyi vokal dan konsonan dengan tepat, jelas, dan fasih, penggunaan tata bahasa dan kosakata yang ditunjukkan dengan kesulitan memproduksi ujaran dengan struktur kalimat yang benar. Selain itu pelajar juga mengalami kesulitan dalam kosakata yang diindikasikan dengan rendahnya menggunakan kosa kata yang benar untuk memproduksi ujaran bermakna.

Kendala pada komponen membaca digali melalui lima aspek, yaitu kelancaran, intonasi, pelafalan, kenyaringan, dan pemahaman isi. Kendala pada komponen menulis digali menggunakan empat aspek, yaitu kejelasan penggambaran objek, organisasi tulisan, tata bahasa, dan ejaan dan tata tulis. Rata-rata nilai dan besarnya prosentasi hasil kuesioner tersebut disajikan pada ilustrasi di bawah ini.



Dari Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa kuesioner pada komponen kesulitan dalam kemampuan mendengar memiliki rata-rata sebesar 4,6 atau sebesar 76% yang berada pada kategory 'Setuju' mengindikasikan bahwa pemelajar mengalami kesulitan dalam mendengar. Kesulitan yang dialami oleh pemelajar dalam kompetensi mendengar tersebut memengaruhi kemampuan pemelajar dalam menyebutkan ulang kata/frasa/kalimat dari tuturan yang didengar. Pemelajar juga mendapat kesulitan dalam memahami makna kata/kalimat yang didengar sehingga memengaruhi kemampuan menyimpulkan isi tuturan yang didengar. Hal ini sejalan dengan temuan Bursan & Fatimah (2021) yang melaporkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi pemelajar BIPA adalah lemahnya keterampilan menyimak. Peneliti lain, Kurniawan et al. (2019) juga menemukan bahwa pemelajar Negara Timor Leste, Thailand, Vietnam, Kamboja, Uzbekistan, dan Perancis menemukan kesulitan dalam memahami audio dalam bahasa Indonesia yang disimak pada tataran dan materi yang diajarkan.

Pada komponen berbicara nilai rata-rata adalah 4,0 atau 81% dan berada pada kategori 'Setuju' bahwa pemelajar memiliki kendala dalam berbicara. Mahasiswa sering menghadapi sejumlah kendala dalam kemampuan berbicara. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, kesulitan dalam mengorganisir ide secara jelas, kekhawatiran tentang penggunaan kosakata yang tepat, serta kesulitan dalam memahami dan menggunakan tata bahasa yang benar. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengatasi kegugupan dan cemas saat berbicara di hadapan orang banyak. Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Permatasari & Dwi (2022), bahwa kesalahan perubahan vokal/konsonan lebih sering dilakukan oleh mahasiswa BIPA dibandingkan dengan kesalahan adanya penambahan atau pengurangan vokal/konsonan, pemisahan gugus vokal, maupun pengaruh bahasa asing. Secara lebih rinci, kesalahan berupa perubahan vokal/konsonan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni (1) perubahan vokal saja misalnya pengucapan kata 'Indonesia' menjadi 'endonesa', (2) perubahan konsonan saja, seperti 'gamelan' menjadi 'kemelan', dan (3) perubahan vokal dan konsonan, misal kata 'keagamaan' menjadi 'keagamanan'. Nugraha (2022) juga menemukan bahwa bagian tersulit dari belajar bahasa Indonesia adalah prefiks, sufiks, dan circumfixes serta perbedaan antara bahasa baku bahasa

Indonesia yang dipelajari di kelas dengan bahasa Indonesia yang dipakai oleh penutur asli dan kefasihan pelafalan konsonan ganda *ny* dan *ng* agak susah untuk dikuasai. Nurfitriani & Putra (2021) menemukan bahwa Interferensi yang sering dilakukan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini adalah perubahan bunyi fonem /n/ menjadi /ŋ/ pada posisi tengah dan akhir silabel, hal tersebut dikarenakan terdapat fonem /n/ tunggal dalam bahasa Jepang akan tetapi pelafalannya menjadi /ŋ/, karena fonem /n/ tunggal yang tidak di ikuti fonem vokal setelahnya dilafalkan menjadi /ŋ/ dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan pada komponen membaca nilai rata-rata sebesar 2,1 atau 43% dan berada pada kategori 'Tidak Setuju' jika kemampuan pemelajar baik, atau dalam arti lain bahwa kemampuan membaca pemelajar rendah. Pada komponen menulis hanya memiliki nilai rata-rata 2,8 atau sebesar 57% pemelajar yang menyatakan kemampuan menulis mereka baik. Ini berarti bahwa pemelajar memiliki kendala dalam menulis.

Dilihat dari penyebab kesulitan belajar BIPA, rata-rata pemelajar memberikan nilai sebesar 3,9 atau 78% dan berada pada kategori 'Baik'. Pemelajar menyatakan bahwa pengajar menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami, memberikan contoh cara pengucapan kata-kata sulit, memberikan contoh cara membaca dengan irama dan intonasi yang baik, memberikan klarifikasi atas kinerja pemelajar sehingga pemelajar mengetahui hasil kinerja sudah benar atau belum, dan memberikan pertanyaan kepada pemelajar. Pada penggunaan metode memiliki rata-rata 4,1 atau 80% dan berkategori 'Baik'. Artinya, pembelajaran setuju bahwa dalam pembelajaran BIPA pemelajar diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan pengajar di dalam kelas, berdiskusi secara berkelompok, melakukan presentasi secara individu atau kelompok, melakukan latihan, pengajar menjelaskan materi pelajaran.. Komponen penggunaan media nilai rata-rata sebesar 3,0 atau 80% yang berada pada kategori 'Baik'. Media yang digunakan pengajar dalam pembelajaran BIPA antara lain infokus, PPT, video, dan buku paket. Selanjutnya kesan pemelajar terhadap BIPA memiliki nilai sebesar 3,1 atau 62% dan berada pada kategori 'Cukup'. Artinya pemelajara menyatakan bahwa pembelajaran yang disajikan tidak terlalu menyenangkan sehingga motivasi pemelajar rendah, kurang

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan tidak nyaman ketika belajar hanya menggunakan buku teks, modul, atau buku ajar untuk memahami materi pelajaran.

Selain melakukan survei terhadap kendala pemelajar pada pembelajaran BIPA, juga dilakukan survei terhadap kendala yang dihadapi pengajar BIPA di UMJ. Survei tersebut dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner berupa kuesioner *skala likert* lima item yang diadaptasi dari Maryuliana et al. (2018). Kondisi pemelajar yang terdiri dari empat aspek, yaitu a) kondisi pemelajar yang terdiri dari empat pernyataan, b) ketersediaan bahan ajar dengan tiga pernyataan, c) media yang digunakan dengan empat pernyataan, dan d) kesan pengajar terhadap pembelajaran BIPA terdiri dari dua pernyataan. Hasil kuesioner terhadap kendala yang dihadapi pengajar BIPA UMJ disajikan pada Tabel 1.2. Sehingga total pernyataan adalah 13 pernyataan.

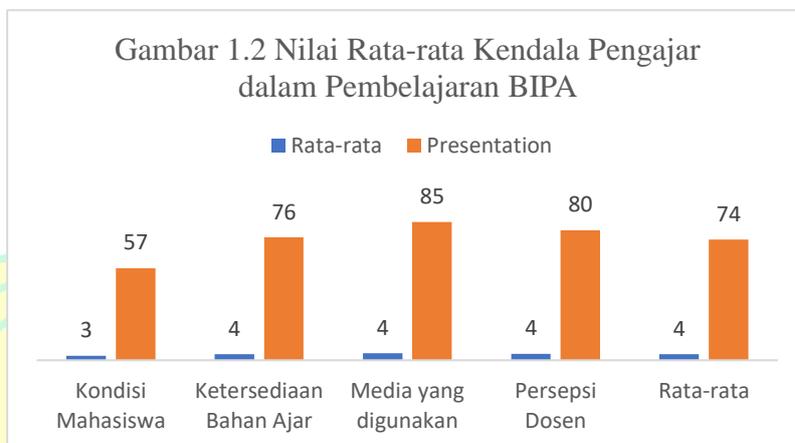
Tabel 1.3 Hasil Kuesioner Kendala Pengajar dalam Pembelajaran BIPA

Pengajar	Kondisi Pemelajar	Ketersediaan Bahan Ajar	Media yang digunakan	Persepsi Pengajar
Ds 1	3	4	4	4
Ds 2	3	4	4	4
Ds 3	3	4	4	4

Tabel di atas mengungkap hasil analisis persepsi pengajar BIPA tentang kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran BIPA. Butir-butir kuesioner yang digunakan telah divalidasi oleh pakar. Kuesioner tersebut terdiri dari empat komponen; kondisi pemelajar, ketersediaan bahan ajar, media yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, dan persepsi pengajar BIPA terhadap pembelajaran BIPA. Selanjutnya hasil analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Komponen kondisi pemelajar berisi indikator untuk menggali data terkait penyebab materi BIPA sulit dipahami. Terdapat empat pernyataan pada komponen ini, yaitu latar belakang pemahaman pemelajar tentang bahasa Indonesia, antusiasme pemelajar dalam pembelajaran BIPA, motivasi pemelajar dalam belajar BIPA, dan semangat pemelajar dalam belajar BIPA. Pada komponen ketersediaan bahan ajar terdapat tiga indikator, yaitu kesesuaian bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, ketercukupan bahan ajar BIPA, dan kemenarikan bahan ajar BIPA yang digunakan. Pada komponen media terdapat satu indikator, yaitu penggunaan media dalam pembelajaran BIPA. Sementara itu, pada komponen

kesan pengajar terhadap pembelajaran BIPA memiliki dua indikator yaitu semangat dan motivasi pengajar dalam pembelajaran BIPA. Selengkapnya hasil analisis kuesioner tersebut disajikan dalam grafik berikut.



Berdasarkan pada Gambar 1.2 di atas dapat dijelaskan bahwa kuesioner pada komponen kondisi pemelajar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,0 atau sebesar 57% yang berada pada kategori ‘Cukup’ artinya prosentase latar belakang pemahaman pemelajar tentang bahasa Indonesia, antusiasme pemelajar dalam pembelajaran BIPA, motivasi pemelajar belajar BIPA, dan semangat pemelajar dalam belajar BIPA pada level cukup. Pada komponen ketersediaan bahan ajar mendapat nilai rata-rata 4,0 atau 76% dan berada pada kategori ‘Baik’. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar BIPA sudah baik. Pada komponen media yang digunakan pengajar dalam pembelajaran BIPA memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,0 atau 85% dan berada pada kategori ‘Sangat Baik’. Ini menunjukkan bahwa pengajar BIPA telah menggunakan media dengan sangat baik dalam pembelajaran BIPA. Pada komponen persepsi pengajar terhadap pembelajaran BIPA mendapat nilai rata-rata 4,0 atau 74% berkategori ‘Baik’. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan semangat pengajar sudah baik. Hasil tersebut memberikan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 4,0 atau 74%. Hal ini mengindikasikan pembelajaran BIPA yang dilaksanakan selama ini belum optimal, artinya masih ada hal-hal yang harus ditingkatkan sehingga tujuan dan hasil pembelajaran dapat dicapai lebih optimal.

Berdasarkan pada fenomena di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara secara acak dan tidak formal kepada lima pemelajar asing yang sudah pernah belajar BIPA level 1. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kendala yang ditemui pemelajar dalam pembelajaran BIPA.

Pertanyaan digunakan dalam bahasa Inggris, mengingat pemelajar akan lebih mudah memahami pertanyaan dan jawaban yang diberikan akan lebih akurat. Respon pemelajar atas pertanyaan, *“Have you ever learned Indonesian Language in your country?”*, mereka merespon ada yang sudah pernah dan ada yang belum. *“I had ever learned, but just a little”* (S1). *“I am never learn Indonesia before”* (S2, S3). Respon pemelajar atas pertanyaan kedua, *“What was the most obstacle did you find on the learning of Indonesian?”*, Pembelajar (S1) merespon, *“Bahasa Indonesia is really hard for me. Even I had ever learned it before. The obstacles I found are I don’t understand the intention of someone speaks. Then, I find it is hard to get the message conveying in the text. Those make me fail in conversation as well as in doing the tasks”*. Respon Pembelajar (S2), *“I found the similar problems with him. It is too hard for me to understand the other speak in Bahasa Indonesia. I also found difficult in pronouncing some words that do not exist in my language”*. Respon dari Pembelajar (S3), *“Bahasa Indonesi is uniq. I love it. Yet, I found some obstacles when I was learning it. Indonesian expressions were so much different with my language that made me hard to get the point from someone expessing.* Ketika pemelajar ditanya apakah mereka pernah melakukan tes UKBI sebelumnya, mereka menjawab belum pernah melakukan tes UKBI.

Selanjutnya, respon pemelajar terhadap pertanyaan, *“What is your opinion regarding the teaching materals used in learning of Bahasa Indonesia in BIPA program?”* pemelajar (S1, S2, dan S3) menjawab hampir senada. Berikut ini contoh dari respon Pemelajar.

“We used two books when we learnt Bahasa Indonesia in BIPA Program. The first book was.... I am sorry, I don’t quite remember the tittle of the book. But as far as I remember, it was good. It was prepared for Thai students that the translation was used in Thai language. The book was also interesting. It was served with audio that students can get the example on how to pronounce a certain letter or word. The book was also interactive, where the students can answer the question on that book. On the other hand, this book didn’t serve the example on the uttering long sentence that we didn’t get the example on how to work with that sentence, especially in the intonation. But, on me over all this book was good enough” For the second book we used *“Sahabatku Indonesia. This is a good book, too. The material was simple and easy to follow it was interesting with color, pictures, and other supporting elements, but it was less helpful since the audio were so limit and*

were served separately with the text. Some time I found difficult to play the audio. We didn't get any example of other that".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa pemelajar merasa senang belajar Bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia unik. Namun, pemelajar juga menemui kesulitan dalam mempelajarinya, kesulitan tersebut adalah pemelajar merasa sulit dalam memahami kalimat-kalimat panjang, sehingga seringkali mereka menemukan salah paham baik dalam berkomunikasi maupun dalam pembelajaran. Akibatnya mereka tidak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi dan nilai mereka cenderung rendah. Kesulitan tersebut disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah 1) sebagian pemelajar belum mempelajari bahasa Indonesia di negara asal, sehingga pemelajar tidak memiliki bekal dalam mempelajari bahasa Indonesia, 2) pada saat masuk ke Indonesia pemelajar belum melakukan tes UKBI, sehingga tidak diketahui pada level mana kemampuan pemelajar berbahasa Indonesia, 3) pada saat mempelajari Bahasa Indonesia di Program BIPA mereka tidak banyak mendapat contoh cara pengucapan bahasa Indonesia yang benar terutama pada kalimat-kalimat panjang, sehingga mereka tidak tahu intonasi pengucapan yang benar, dan 4) pada kedua bahan ajar yang digunakan juga belum memberikan contoh-contoh yang cukup cara pengucapan bahasa Indonesia, meskipun demikian, kedua bahan ajar yang digunakan telah bagus dan sangat menarik, namun kurang membantu.

Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai landasan penelitian dalam mengembangkan penggalan informasi berkenaan dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA dengan melakukan observasi awal terkait dengan bahan ajar yang digunakan pada pembelajarn BIPA untuk level pemula di UMJ. Untuk melihat konten bahan ajar, peneliti menggunakan tolak ukur pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan kebutuhan akademik pemelajar BIPA dengan mengacu pada penguasaan empat kemampuan kebahasaan; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis serta harus dikaitkan dengan budaya lokal, sedangkan untuk melihat tampilan bahan ajar digunakan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar.

Selanjutnya, hasil observasi didapatkan bahwa pada pembelajaran BIPA Tingkat Dasar digunakan dua buku. Buku pertama berjudul "Sahabat Indonesia

Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Thai Level BIPA 1” yang disusun oleh Badan Pengembang dan Pembina Bahasa Tahu 2017. Buku ini terdiri dari Kata Pengantar, Silabus BIPA Tingkat 1, Pengorganisasian Buku, Cara Penggunaan Buku, dan Prapelajaran. Buku ini terdiri dari 10 Unit dan dimulai dari prapelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA di Thailand. Di dalam Prapelajaran, terdapat pengetahuan tentang alfabet, pengucapan, huruf vokal, konsonan (rangkap, ganda), dan diftong. Selain itu, pada Prapelajaran, juga terdapat pengetahuan lain, seperti angka, bilangan tingkat, ungkapan/ekspresi, anggota tubuh, kata ganti diri, hari, bulan, tanggal, dan petunjuk waktu lainnya. 10 Unit tersebut dengan perincian sebagai ditampilkan dalam Tabel 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.4 Daftar Isi buku “Sahabat Indonesia Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Thai Level BIPA 1”

Unit	Pokok Bahasan
UNIT 1	Mendiskusikan identitas diri. Pemelajar mempelajari bagaimana memperkenalkan diri sendiri dalam berbagai variasi teks.
UNIT 2	Mempraktikkan berkenalan dengan orang lain. Pemelajar diharapkan mampu berkenalan dengan orang baru.
UNIT 3	Membahas hubungan keluarga. Pemelajar mengetahui kosakata dalam keluarga inti serta hubungannya dalam keluarga besar.
UNIT 4	Mempelajari sarana umum, dan lingkungan sekitar rumah. Pemelajar akan lebih banyak mempelajari kosakata, kalimat, bacaan, mengenai lingkungan umum dan sekitar rumah.
UNIT 5	Mempelajari jenis-jenis pekerjaan. Pemelajar mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis pekerjaan dan profesi.
UNIT 6	Mempelajari makanan dan minuman melalui teks prosedur. Pemelajar dapat menjelaskan cara membuat makanan atau minuman secara runut.
UNIT 7	Mempelajari cara mendeskripsikan arah dan lokasi. Pemelajar dapat menjelaskan cara menuju ke suatu tempat berdasarkan konteks.
UNIT 8	Mendeskripsikan berbagai jenis transportasi. Pemelajar dapat mendeskripsikan berbagai jenis transportasi yang terdapat di negara mereka dan di Indonesia.
UNIT 9	Mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan rutinitas. Pemelajar dapat menjelaskan kegiatan sehari-hari mereka secara terperinci.
UNIT 10	Membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan di akhir minggu. Pemelajar mendeskripsikan kembali kegiatan akhir minggu mereka secara terperinci.

Semua unit dimulai dengan sebuah deskripsi mengenai hasil belajar yang harus dicapai dan dilanjutkan dengan pemaparan materi yang melibatkan pemelajar

dalam empat aktivitas, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Pada akhir setiap unit, terdapat ulasan budaya yang berkaitan dengan topik utama setiap unit, yang dapat didiskusikan oleh pengajar dan pemelajar di kelas. Beberapa hal yang terdapat pada bagian ulasan budaya ini adalah tentang adat istiadat atau kebiasaan orang Indonesia ketika berkenalan, menyapa, dan lain-lain.

Pemaparan buku ini dibuat dengan konsep pembelajaran berbasis teks (*genre-based approach*) dengan bacaan atau teks sebagai sumber utama dalam belajar. Berdasarkan tingkatan pembelajaran pemelajar, teks yang dipelajari dalam buku ini meliputi teks deskriptif, *recount*, dan teks prosedur.

Bahan ajar kedua yang digunakan berjudul “Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah A1 Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing” dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang terdiri dari Kata Pengantar, Daftar Isi, Peta Materi, Pra Pengajaran, Unit materi, Daftar pustaka, Daftar Gambar, Teks Dengaran. Unit dan materi bahan ajar ini disajikan pada Tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5 Unit dan Materi Bahan Ajar “Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah A1”

Unit	Pokok Bahasan
Unit 1	Perkenalan
Unit 2	Identitas Diri
Unit 3	Ciri-ciri Fisik
Unit 4	Keluarga
Unit 5	Aktivitas Sehari-hari
Unit 6	Hobi
Unit 7	Komunikasi
Unit 8	Transportasi
Unit 9	Jual Beli

Dilihat dari konten kedua bahan ajar tersebut sudah memenuhi kriteria bahan ajar BIPA yang ditetapkan oleh CEFR, yakni kedua bahan ajar tersebut telah mencakup empat kompetensi; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dan telah memasukkan unsur kebahasaan; kosa kata dan tata bahasa. Hasil pengamatan ini sejalan dengan hasil pengamatan Hermanto et al. (2020) yang melaporkan bahwa telah melakukan pengamatan di beberapa universitas yang ada di Indonesia dan menemukan sebagian besar pembelajaran BIPA sudah menggunakan bahan ajar yang diterbitkan Badan Bahasa. Salah satunya adalah buku dengan judul Sahabatku Indonesia sebanyak enam jilid. Buku Sahabatku Indonesia sudah

memenuhi enam jenjang kompetensi pemelajar BIPA. Keenam jenjang tersebut adalah A1 dan A2 untuk pemelajar tingkat pemula, B1 dan B2 untuk pemelajar tingkat madya, dan C1 dan C2 untuk pemelajar tingkat lanjut. Berdasarkan pengamatan selama tiga tahun terakhir, buku tersebut sudah menggunakan sistem pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Kelemahan dari buku ajar tersebut adalah muatan lokal yang disajikan dalam bahan ajar tersebut masih bersifat umum. Ini sejalan dengan temuan Susilo et al. (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa saat ini, telah banyak bahan ajar (buku ajar) BIPA yang telah diterbitkan baik oleh Badan Bahasa maupun oleh beberapa lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA. Sepanjang pengamatan penulis dan juga wawancara kepada beberapa pengajar BIPA bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini masih bersifat umum. Artinya, materi-materi yang disajikan dalam bahan ajar tersebut belum mengarah pada pembelajaran BIPA tujuan tertentu. Menurut hemat peneliti, tujuan tertentu mengacu pada kebutuhan budaya lokal.

Selanjutnya, dilihat dari tampilan bahan ajar, kedua bahan ajar tersebut telah memenuhi prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu secara tampilan sangat menarik, telah menggunakan multimedia seperti teks, gambar, tabel, sudah menggunakan audio sebagai contoh bercakapan, namun disajikan secara terpisah dan di dalam bahan ajar tidak diberikan instruksi untuk menggunakan media tersebut. Temuan ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa pemelajar berpendapat kedua bahan ajar tersebut sangat bagus dan menarik namun belum banyak membantu karena tidak tersedianya beberapa media yang dibutuhkan pemelajar. Contoh ungkapan/ekspresi yang digunakan belum didukung media yang sesuai dan hanya menggunakan teks. Pada sesi menulis sudah bersifat interaktif, yaitu pemelajar dapat mengerjakan soal-soal di dalam bahan ajar secara langsung. Pada sesi Membaca belum ada contoh cara baca. Pada sesi Berbicara contoh cara pengucapan kalimat belum ada. Muatan lokal yang digunakan masih bersifat umum yaitu wawasan Indonesia.

Sementara itu, penelitian menemukan bahwa terbatasnya ketersediaan bahan ajar menjadi persoalan serius yang sering dihadapi oleh pengajar BIPA dan pemelajar asing dalam proses belajar dan mengajar dimana pengajar BIPA sulit menentukan materi pembelajaran yang tepat untuk membantu pemelajar asing

mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, bahan ajar BIPA penting dikembangkan sebagai upaya mengimbangi tingginya minat pelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu, bahan ajar BIPA harus dikembangkan sesuai dengan tujuan program BIPA dengan memasukan kekayaan jati diri, karakter, dan budaya bangsa Indonesia. Hal ini didukung oleh Sale (2016); Aji dkk. (2018) yang mengatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan pengajar untuk membantu pemelajar asing belajar bahasa Indonesia adalah menyediakan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain melakukan survei kepada pemelajar, peneliti juga telah melakukan wawancara awal dengan pengajar BIPA di UMJ. Ada tiga orang pengajar di kampus tersebut yang mengajar BIPA. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah pengajar merasa perlu adanya pengembangan bahan ajar BIPA khususnya pada level dasar. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Terdapat tiga pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut. Pertanyaan pertama adalah “Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika dilakukan pengembangan bahan ajar BIPA di kampus ini?”. Terhadap pertanyaan tersebut ketiga pengajar memiliki respon yang selaras, yaitu mereka sangat setuju dengan adanya pengembangan bahan ajar BIPA. Pengajar menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terkadang mereka “mati gaya” karena mereka tidak memiliki ide untuk berkreasi dalam mengajarkan BIPA. Pengajar cenderung menggunakan media dan teknik yang sama pada setiap pembelajaran. Hal tersebut menimbulkan rasa bosan bukan hanya bagi pemelajar, akan tetapi bagi pengajar itu sendiri.

Pernyataan kedua adalah pendapat pengajar mengenai bahan ajar yang dibutuhkan. Dari respon pengajar didapatkan bahwa pengajar memerlukan bahan ajar yang sesuai dengan karakter pemelajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengajar,

“Pemelajar asing yang belajar di UMJ kan bermacam-macam karena mereka berasal dari negara yang berbeda. Jadi bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang dapat memfasilitasi kebutuhan Pemelajar. Misalnya bahan ajar yang bisa menumbuhkna kemandirian Pemelajar dalam belajar bahasa Indonesia. Kenapa demikian, karena waktu belajar kita kan terbatas. Jadi tidak mungkin pengajar akan menyediakan waktu lebih untuk Pemelajar yang lambat belajar, mislanya”

Respon tersebut didukung oleh Nafisah et al. (2020) bahwa bahan ajar yang tepat membantu dan meningkatkan pengajar untuk melakukan pengajaran secara optimal. Selain itu, guna mencapai hasil belajar yang efektif diharuskan ketersediaan bahan ajar yang efektif pula, yaitu bahan ajar yang dikembangkan dengan memerhatikan aspek relevansi. Hal ini sesuai dengan Arop, Umanah, & Effiong (2019) yang mengklaim bahwa materi ajar yang efektif adalah bahan ajar yang dapat merangsang panca indra pemelajar, baik indera penglihatan maupun pendengaran. Bahan ajar ini dapat berupa alat bantu visual dan audio visual seperti flash card, poster, diagram, buku teks, benda nyata, model, papan tulis, dan lain-lain, sedangkan bahan ajar audiovisual adalah bahan stimulasi. Oleh karena itu, pengajar harus mengembangkan bahan ajar efektif yang didasarkan pada kebutuhan pemelajar. Selanjutnya, bahan ajar tersebut disajikan secara menarik sehingga dapat merangsang keinginan dan motivasi pemelajar untuk membaca.

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku diperlukan sebagai sumber dan bahan ajar untuk belajar, namun di era teknologi saat ini keberadaan buku cetak sudah tidak diminati lagi (Prajawinanti, 2020). Selaras dengan pendapat tersebut Nugraha & Iswari (2023), menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar cetak kurang nyaman dan memiliki kelemahan yaitu mudah rusak dan lebih parahnya bisa hilang akibat penggunaan bahan kertas. Berdasarkan fakta tersebut pengajar harus memiliki kecakapan untuk menciptakan buku ajar yang menarik. Pengajar juga harus kreatif dalam menyediakan bahan ajar. Kreativitas menjadi sebuah tuntutan bagi pengajar BIPA. Pengajar BIPA harus mampu meramu dan meracik bahan ajar dari berbagai sumber ajar dan mengintergrasikannya dengan media. Pengajar yang kreatif akan memicu kreativitas pemelajar dalam belajar (R. Y. Ningsih et al., 2021). Multimedia interaktif dapat digunakan sebagai basis dalam penyempurnaan bahan ajar bersendi teknologi.

Multimedia bersifat interaktif adalah produk dan layanan digital pada sistem berbasis komputer yang menggabungkan konten seperti teks, gambar bergerak, animasi, video dan audio menjadi sebuah karya yang baik dan menarik bagi setiap orang yang melihatnya (Istianah et al., 2020); (Putri & Ardi, 2021). Multimedia Interaktif dapat pula menyelesaikan permasalahan tentang ketersediaan waktu yang terbatas dan karakteristik pemelajar yang berdiferensiasi

(Arumdyahsari et al., 2016). Mengingat keterbatasan waktu yang disediakan di universitas untuk belajar BIPA, maka dengan menggunakan bahan ajar berbasis media interaktif akan memberikan keleluasaan bagi pemelajar untuk belajar secara mandiri di luar jam pembelajaran. Bahan ajar multimedia interaktif dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan karakteristik belajar, karena pemelajar cepat tidak harus menunggu pemelajar lainnya. Pemelajar juga dapat mereview materi secara mandiri tanpa mengganggu pemelajar lainnya. Sehingga pemelajar dapat belajar sendiri atau berkelompok.

Sebagaimana telah dibahas di awal, selain untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia dan untuk menyiapkan psikologis pemelajar asing belajar bahasa Indonesia, unsur lain yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran BIPA adalah mengenalkan budaya Indonesia. Jadi proposi pembelajaran Bahasa dan budaya dalam pembelajaran BIPA sama. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pelajar BIPA dalam memahami Indonesia, karena bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Oleh karena itu, di dalam pengajaran BIPA budaya tidak dapat terlepas. Bahasa dan budaya keduanya menjadi bagian yang erat dan saling mendukung sebagai sebuah program pengajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Pengenalan citra positif budaya Indonesia di dunia internasional dapat dilakukan melalui penyebaran penggunaan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain, baik yang berada di Indonesia maupun di negara lain (Ningrum et al., 2017).

Pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya merupakan salah satu langkah untuk membekali pembelajar BIPA mengenai keterampilan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Hal ini merupakan ranah yang penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman terhadap budaya Indonesia yang beragam sehingga akan membantu pembelajar BIPA dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di bangsa ini. Oleh karenanya, konten pembelajaran BIPA sebaiknya memuat penanaman nilai-nilai budaya Indonesia beserta keunikannya. Pembelajaran BIPA tidak hanya ditujukan agar pembelajar menguasai bahasa verbal melainkan konsep budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang juga merupakan komponen penting untuk diketahui oleh pembelajar asing sehingga akan memengaruhi perilaku pembelajar asing tersebut sesuai dengan budaya Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Murtianis et al. (2019) bahwa selain mempunyai visi mengenalkan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, pembelajaran BIPA juga menjadi pendukung untuk mengajarkan budaya Indonesia secara universal. Senada dengan hal tersebut, Bahtiar & Nasrullah (2019) menyatakan bahwa tujuan pembelajar asing belajar BIPA adalah agar fasih berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia secara langsung. Hal tersebut didukung oleh Ramadloni et al. (2022), bahwa kearifan lokal memiliki posisi yang strategis pada pembelajaran BIPA. Oleh karena itu diperlukan bahan pembelajaran yang menyediakan pembelajaran pada aspek keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dan pemahaman budaya untuk melakukan komunikasi. Budaya lokal dilakukan terintegrasi ke dalam pembelajaran pada aspek keterampilan berbahasa. Teks, contoh-contoh percakapan, penggunaan nama-nama, dan gambar-gambar pendukung dalam bahan ajar dipilih sesuai dengan budaya lokal.

Pada dasarnya penelitian pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya atau muatan lokal telah banyak dilakukan. Bursan & Fatimah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul 'Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal bagi Penutur Asing (BIPA)'. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis muatan lokal Surabaya. Yuniatin & Asteria (2022) melakukan penelitian dengan judul 'Pengembangan Bahan Ajar Bipa Madya Terintegrasi Kearifan Lokal'. Bahan ajar ini disajikan terintegrasi kearifan lokal

Jawa Timur dengan berfokus pada makanan khas Jawa Timur. Pramitasari (2016), melakukan penelitian berjudul ‘Pengembangan Materi Ajar Bipa Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Kota Pekalongan’. Muzaki (2021) melakukan penelitian tentang pengembangan Bahan Ajar BIPA level 3 Berbasis Budaya Lokal Malang’.

Berdasarkan penelitian pengembangan bahan ajar BIPA yang telah ada tersebut diketahui bahwa pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan lokal Betawi belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian pengembangan dengan judul “Model Bahan Ajar BIPA Tingkat Dasar Bermuatan Budaya Betawi melalui Multimedia Interaktif” ini penting untuk dilakukan mengingat tujuan utama dari pembelajaran BIPA adalah untuk mengenalkan Bahasa Indonesia dan mengenalkan budaya Indonesia kepada negara lain.

Menyertakan muatan budaya Betawi dalam bahan ajar BIPA memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, budaya Betawi merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia. Dengan memasukkannya, pemelajar akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya Indonesia. Budaya Betawi dipilih untuk dimasukkan ke dalam materi ajar BIPA karena bahan ajar yang dikembangkan ini mengambil subjek penelitian mahasiswa asing yang sedang belajar di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sehingga materi ajar bermuatan budaya Betawi yang diintegrasikan ke dalam contoh teks, audio, dan ilustrasi lain sebagai pendukung bahan ajar yang dikembangkan menjadi media yang strategis dalam mengenalkan budaya Betawi. Ini didukung oleh hasil wawancara dengan pengajar BIPA mengenai pentingnya memasukkan budaya Betawi pada bahan ajar yang akan dikembangkan. Terhadap pertanyaan tersebut, pengajar memberi repon bahwa sangat penting untuk memasukkan budaya Betawi ke dalam materi bahan ajar. Mengingat budaya Betawi merupakan suku asli Jakarta. Pengetahuan tentang budaya Betawi akan menjadi nilai lebih bagi pemelajar selain mempelajari Bahasa Indonesia. Nilai lebih yang diharapkan adalah dengan mempelajari BIPA dengan muatan lokal Betawi, pemelajar akan memiliki pola hidup dan perilaku sesuai dengan adat Betawi. Dengan memasukkan budaya Betawi dalam materi ajar diharapkan pemelajar akan memiliki pengetahuan tentang budaya Betawi dan benda-benda budaya Betawi sehingga akan mengubah perilaku pemelajar sesuai dengan budaya Betawi.

Pemilihan materi dilakukan berdasarkan kontekstual, sehingga model bahan ajar yang dikembangkan dapat diduplikasi oleh peneliti lain yang tertarik pada pengembangan bahan ajar bermuatan budaya lokal. Dengan model dan pola yang ada, penilitin akan bebas untuk menggunakan jenis teks dan ilustrasi lain yang sesuai dengan kearifan daerah setempat. Selanjutnya, materi yang sudah diramu dan disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan silabus pembelajaran BIPA dikemas dan disajikan secara interaktif dengan mengkombinasian berbagai media seperti audio, gambar, dan teks. Telah banyak penelitian yang membuktikan efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran BIPA utamanya dalam meningkatkan minat dan motivasi pemelajar mempelajari Bahasa Indonesia dan meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran BIPA membantu pemelajar lebih mudah memahami materi pelajaran (Istianah et al., 2020). Senada dengan itu, (I. T. Utami, 2022) menegaskan bahwa media/multimedia yang bersifat interaktif dan berbasis android merupakan fasilitas pendukung yang dapat diakses kapan pun dan dimana pun, sehingga memudahkan pemelajar dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia, dan memungkinkan pemelajar dapat mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh pengajar secara terus-menerus untuk memperelajari pelajaran bahasa Indonesia yang menjadi tujuannya.

Audio digunakan untuk memberikan contoh pengucapan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam sebuah percakapan monolog dan dialog. Penggunaan audio akan membantu pemelajar meningkatkan kompetensi mendengarkan dan berbicara. Satria et al. (2023) mengemukakan bahwa penggunaan audio dalam bahan ajar BIPA dapat mentimulus kemampuan mendengar pemelajar BIPA.

Penggunaan gambar untuk mengajar budaya kepada orang asing akan lebih Apabila pengajar dapat mengenalkan kebudayaan lokal melalui media pembelajaran, maka peserta didik akan lebih tahu dan mudah dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, para mahasiswa asing yang mengenal dan terjun langsung dalam mempelajari budaya lokal akan mampu menghasilkan suatu karya tulis dengan baik (Setiawan et al., 2017).

Kedua, mempelajari budaya Betawi juga dapat membantu pemelajar memahami perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya di Indonesia,

memperluas wawasan multikultural mereka. Selain itu, memasukkan muatan budaya Betawi dalam bahan ajar BIPA dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi para pembelajar asing. Hal ini dapat memberikan pengalaman yang lebih autentik dan memungkinkan mereka untuk memahami konteks sosial, sejarah, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Ini juga membantu dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar pemelajar

Ketiga, penyertaan muatan budaya Betawi dalam bahan ajar BIPA akan membantu mempromosikan kesadaran akan warisan budaya lokal yang penting untuk dilestarikan. Dengan demikian, hal ini dapat mendukung upaya pelestarian dan penghargaan terhadap budaya Betawi, menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya Indonesia.

Keempat, pembelajaran tentang budaya Betawi dalam konteks BIPA dapat membuka peluang bagi kolaborasi lintas budaya dan bahasa. Ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain, menciptakan kesempatan untuk pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Selanjutnya, budaya Betawi yang digunakan sebagai muatan materi dalam bahan ajar yang dikembangkan adalah budaya Betawi Ora. Bachtiar (2020) menjelaskan bahwa jika dilihat dari karakteristik budaya Betawi, maka dapat dipetakan sebaran kelompok orang-orang Betawi yang bermukim di sekitar Jakarta. Wilayah budaya Betawi dibagi menjadi 4 sub wilayah, yaitu Betawi Pesisir (Marunda, Sunda Kelapa, Kepulauan Seribu, dsb), Betawi Tengah/Kota (Glodok, Cikini, Salemba, Jatinegara, dsb), Betawi Pinggir (Condet, Pasar Rebo, dsb), dan Betawi Ora/Udik (Tangerang, Bekasi, Depok, Karawang, Bogor) (Andi Saputra, 2014). Sementara itu, Purbasari (2010) menyebutkan bahwa berdasarkan ciri kebudayaan, etnik Betawi dibagi mejadi dua, yaitu Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran, yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda disebut Betawi Ora. Berdasarkan geografis, etnik Betawi dibagi menjadi Betawi Tengah (Kota), Betawi Pesisir, dan Betawi Pinggir (Udik/Ora).

Terdapat beberapa perbedaan mendasar dari hasil kebudayaan di wilayah budaya tersebut. Betawi Tengah/Kota menetap di bagian kota Jakarta yang dahulu

dinamakan keresidenan Batavia (Jakarta Pusat - urban), mendapat pengaruh kuat kebudayaan Melayu (Islam). Betawi Tengah menganut gaya hidup tempo lama, misalnya perayaan upacara perkawinan, khitanan, tradisi lebaran, dan memegang teguh agama serta adat istiadat. Dalam bidang kesenian, mereka menikmati keroncong Tugu, musik Gambus, Qasidah, orkes Rebana, dan menggemari cerita bernafaskan Islam seperti cerita Seribu Satu Malam. Mereka memiliki dialek yang disebut dialek Betawi Kota, bervokal akhiran e pada beberapa kata yang dalam bahasa Indonesia berupa a atau ah, misalnya: kenapa menjadi kenape.

Betawi Pinggiran, biasa disebut Betawi Udik atau Ora, terdiri atas dua kelompok, yaitu pertama, kelompok dari bagian Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina; kedua, kelompok dari bagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor, yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat Sunda. Umumnya, Betawi Pinggiran berasal dari ekonomi kelas bawah, bertumpu pada bidang pertanian, dan bertaraf pendidikan rendah. Pada perkembangannya, masyarakat Betawi Pinggiran mengalami perubahan pola pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Dalam bidang kesenian, yang dihasilkan adalah Gambang Kromong, Lenong, Wayang Topeng, dan lainnya. Mereka menyenangi cerita seperti Sam Kok dan Tiga Negeri (pengaruh Tionghoa). Dialek Betawi Pinggiran tidak terdapat perubahan vokal a menjadi e, misalnya: kenapa menjadi ngapa. Keberadaan dua kebudayaan ini disebabkan oleh banyak aspek, meliputi perbedaan latar belakang sejarah, ekonomi, sosiologi, dan aspek etnis, misalnya keaslian dari suku yang mempengaruhi kebudayaan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas diprediksi bahwa bahan ajar BIPA yang dikembangkan dalam penelitian ini akan mampu membantu pemelajar untuk memahami materi dengan lebih mudah sehingga permasalahan yang dihadapi baik oleh pemelajar maupun pengajar BIPA akan dapat teratasi. Pengembangan bahan ajar menggunakan multimedia akan membantu pemelajar memperoleh contoh cara pengucapan kata atau kalimat Bahasa Indonesia dengan baik, juga akan membantu meningkatkan keterampilan menyimak pemelajar. Dengan memahami materi ajar, maka nilai-nilai budaya yang dimuat dalam materi ajar akan dapat dipahami dengan baik pula. Dengan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya tersebut diharapkan akan dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku pemelajar. Selain itu,

memasukkan muatan budaya Betawi dalam bahan ajar BIPA juga dapat memperkaya pemahaman pelajar tentang keberagaman budaya Indonesia, menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan autentik, memungkinkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal serta kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, mendukung pelestarian warisan budaya lokal yang penting dan mempromosikan penghargaan terhadap budaya Betawi, dan membuka peluang untuk kolaborasi lintas budaya, memperluas interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang, dan memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian tujuan pembelajaran BIPA dapat tercapai dengan baik, yakni mengajarkan Bahasa dan budaya Indonesia kepada pelajar asing. Dengan pengembangan bahan ajar BIPA yang bersifat multimedia interaktif yang menyediakan materi berbasis kompetensi berbahasa dan bermuatan budaya lokal Betawi ini akan membantu pelajar BIPA untuk lebih termotivasi dalam belajar sehingga kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran BIPA terkait dengan kompetensi berbahasa dan akan berdampak pada perilaku hidup pelajar sesuai dengan budaya Betawi yang dipelajari.

Inovasi penelitian dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada tingkat dasar yang mengandung unsur budaya Betawi melalui media interaktif merupakan langkah revolusioner dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada para pelajar asing, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang budaya Betawi. Dengan memanfaatkan teknologi multimedia interaktif, seperti animasi, audio, dan visual yang menarik, pembelajaran menjadi lebih menarik dan berdaya tarik bagi para pelajar. Penggunaan bahan ajar yang kaya akan budaya lokal juga dapat memperkaya pengalaman pembelajaran, membuka cakrawala baru dalam pemahaman tentang keberagaman budaya, serta menghadirkan kemungkinan untuk menerapkan pengetahuan Bahasa Indonesia dan memahami konteks budaya yang lebih luas. Inovasi ini bukan hanya tentang pembelajaran bahasa, tetapi juga menjembatani pemahaman antara budaya dengan pelajar asing dalam proses belajar-mengajar.

Invensi dari penelitian ini berupa Model bahan ajar BIPA untuk pelajar asing yang belajar di UMJ pada Tingkat Dasar yang berbentuk multimedia

interaktif dengan cakupan materi ajar yang berisi budaya Betawi yang disesuaikan dengan SKL untuk Tingkat Dasar yang memiliki deskripsi, mampu: (a) memahami dan menggunakan ujaran rutinitas untuk memenuhi kebutuhan konkrit, (b) menggunakan ujaran perkenalan diri; melakukan percakapan untuk mendapatkan informasi diri yang memuat alamat, orang yang terdekat yang dikenal dan tentang kepemilikan, (c) melakukan interaksi dengan cara sederhana dan dapat dipahami, dan (d) kebudayaan khas Betawi yang digunakan kata sapaan, rumah adat, makanan tradisional, pakaian adat, seni beladiri, alat musik tradisional, dan tari tradisional khas Betawi. Kata sapaan yang digunakan dalam bahan ajar di antaranya adalah sapaan berdasarkan jenis kelamin, dan yang kedua yakni sapaan berdasarkan hubungan keluarga. Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan munculnya istilah-istilah seperti pria, wanita, ayah, ibu, nenek, kakek, suami, istri, paman, bibi, dan sebagainya dalam bahasa Indonesia. Bahasa Betawi juga memiliki sejumlah kata atau istilah yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Rumah adat yang digunakan untuk mengenalkan bentuk rumah adat Betawi, makanan atau minuman tradisional dikenalkan melalui teks bermuatan makanan dan minuman khas Betawi, misalnya minuman khas Betawi yang bernama Bir Pletok. Bir pletok merupakan minuman yang diwariskan secara turun-menurun oleh masyarakat Betawi. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga dapat diakses melalui pranala. Dengan begitu, bahan ajar yang dikembangkan dapat diakses lebih mudah, praktis, dan komunikatif. Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang menarik, informatif, dan mendalam dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar BIPA pada tingkat dasar yang menggabungkan unsur budaya Betawi melalui platform multimedia interaktif. Bahan ajar ini mencakup materi pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dengan fokus pada tingkat dasar kepada para penutur asing. Melalui multimedia yang menarik dan beragam, seperti gambar, animasi, dan audiovisual, bahan ajar ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Selain itu, luaran penelitian ini juga mencakup penekanan yang kuat pada budaya Betawi, memperkenalkan

kekayaan budaya lokal kepada pembelajar asing dan membantu mereka memahami konteks sosial serta budaya di Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa, pemahaman budaya, dan integrasi sosial para pembelajar BIPA, memperluas jaringan pengetahuan mereka, serta memperkuat hubungan antarbudaya dalam konteks global saat ini. Luaran yang dihasilkan penelitian ini berupa sertifikat HKI bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif yang meliputi percakapan, audio, gambar, dan teks, sejumlah artikel yang telah dipublikasikan secara nasional dan internasional pada jurnal bereputasi, dan aplikasi bahan ajar berbasis android yang dapat dioperasikan secara *online* maupun *offline*.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

2.1.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif pada program BIPA Universitas Muhammadiyah Jakarta.

2.1.2 Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini mencakup:

1. Bahan ajar BIPA Tingkat Dasar yang menekankan pada muatan budaya Betawi dan multimedia interaktif sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA.
2. Desain bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA
3. Model bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA.
4. Kelayakan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif berdasarkan penilaian para ahli dan pengguna.
5. Efektivitas bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah model bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif yang layak dan efektif digunakan oleh pemelajar dan pengajar BIPA dikembangkan? Adapun rumusan masalah ini dibagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu;

1. Bagaimana kebutuhan pemelajar dan pengajar terhadap bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif?
2. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif?
3. Bagaimana model pengembangan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA?
4. Bagaimana kelayakan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif berdasarkan penilaian para ahli dan pengguna?
5. Bagaimana efektivitas bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik kebutuhan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif menurut pemelajar penutur asing dan pengajar BIPA.
2. Mengembangkan desain bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif.
3. Mengembangkan model bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif.
4. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif.
5. Mendeskripsikan efektifitas bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi dalam bentuk multimedia interaktif.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam dunia pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan memasukkan unsur budaya Betawi ke dalam bahan ajar BIPA pada tingkat dasar melalui teknologi multimedia interaktif, penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa para pembelajar, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Dalam konteks globalisasi, pengetahuan tentang bahasa dan budaya lokal menjadi semakin penting. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam pembelajaran lintas budaya, memperluas pemahaman dan toleransi antarbudaya, serta memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran BIPA secara keseluruhan.

Adapun penelitian ini akan berkontribusi pada bahan ajar BIPA tingkat dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif. Harapannya bahan ajar ini dapat menjadi pegangan bagi pengajar dan pemelajar BIPA tingkat dasar agar lebih memahami tentang bahasa Indonesia melalui kebudayaan Betawi. Bahan ajar BIPA ini dapat menambah pengetahuan baik dalam hal kebahasaan yaitu bahasa Indonesia maupun dalam hal kebudayaan Betawi. Dalam bahan ajar ini pengajar dapat sekaligus untuk memperkenalkan Budaya Betawi kepada pemelajar asing yang diajar. Pemelajar asing mendapat materi dasar BIPA sekaligus berkenalan dengan Budaya Betawi.

Bahan ajar BIPA ini memuat budaya Betawi yang dapat diaplikasikan langsung oleh pemelajar BIPA untuk memperlancar bahasa Indonesia yang mereka pelajari. Dalam kebudayaan Betawi, terdapat nilai-nilai luhur atau filosofi budaya yang dapat diinformasikan kepada pemelajar BIPA. Bahan ajar BIPA ini dapat dijadikan acuan jika penelitian akan dilanjutkan pada pembelajaran BIPA tingkat selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain. Hasil bahan ajar BIPA bermuatan budaya Betawi ini diharapkan dapat melengkapi bahan ajar BIPA yang pernah ada. Selain itu, kontribusi bagi budaya Betawi, akan menjadi daya tarik Warga Negara Asing (WNA) untuk datang ke Jakarta.

1.6 State of the Art

Kebaruan penelitian ini diperoleh melalui penelitian simultan artikel yang berbeda dengan penelitian yang akan dikembangkan. Selain itu, analisis dilakukan dengan menggunakan visualisasi bibliometrik dari *VOSviewer*. *VOSViewer* atau juga *VV* adalah perangkat lunak untuk visualisasi kartu bibliometrik atau dataset yang berisi bidang bibliografi seperti judul, pengarang, pengarang, jurnal dan lain-lain. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui trend penelitian materi pembelajaran BIPA bermuatan budaya Betawi dengan menggunakan multimedia interaktif. Beberapa dari studi ini disajikan pada bagian berikut.

Pertama, Suharsono et al. (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Bipa Bermuatan Budaya Agraris untuk Penutur Asing Tingkat Pemula*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model R2D2 milik (Willis, 2009).

Kedua, Yuniatin & Asteria (2022) dengan judul penelitian “*Pengembangan Bahan Ajar Bipa Madya Terintegrasi Kearifan Lokal*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA madya terintegrasi kearifan lokal. Jenis penelitian ini adalah R&D dengan model ADDIE analyze (analisis), design (perancangan), development (pengembangan), implementation (implementasi), dan evaluation (evaluasi).

Ketiga, pada tahun 2021, Muzaki melakukan penelitian berjudul, “*Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang dengan acuan SKL BIPA dengan menerapkan model pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi.

Keempat, Bursan & Fatimah (2021) dengan judul penelitian “*Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal bagi Penutur Asing (BIPA)*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal (Makassar) bagi penutur asing (BIPA) melalui *Computer Assisted Instruction* (CAI). Metode penelitian yang digunakan mengacu pada desain penelitian dan pengembangan (Research and Development) Borg dan Gall

yang sudah dimodifikasi oleh Sugiyono (2010).

Kelima, Rofiuddin et al. (2021) dengan judul penelitian, "*Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah*". Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) daring yang memiliki kelayakan untuk digunakan bagi pebelajar tingkat pemula rendah. Penelitian ini dilakukan di Malang pada tahun 2020. Prosedur yang digunakan adalah model (Gall et al., 2007).

Keenam, Arumdyahsari et al. (2016b), "*Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Madya*". Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat madya dengan acuan ACTFL, model pembelajaran integratif, dan komunikatif dengan memerhatikan kelayakan kegrafikan, penyajian, isi, bahasa, dan penerapan. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall (1983:774-794) dengan modifikasi tahapan sesuai kebutuhan penelitian dan pengembangan.

Ketujuh, Proklawati et al. (2021) berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat bahan ajar BIPA membaca untuk pemula (A1) bermuatan budaya Jawa Timur dengan menggunakan sistematika penelitian model pengembangan *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada model pengembangan ADDIE dengan lima langkah utama, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation.

Kedelapan, Sari & Cahyani (2020), "*Pengembangan Buku Ajar BIPA untuk Tingkat Pemula Berbasis Kebutuhan Pemelajar*". Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu *Research and Development* untuk mengembangkan buku ajar BIPA komunikasi aktif pada tingkat pemula, dimana buku ajar yang akan dibuat berdasar pada hasil analisis kebutuhan pemelajar dan kearifan lokal. Peneliti mengadopsi alur penelitian Borg and Gall (1983) dan menerapkan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif, di mana data yang diperoleh berupa instrumen dan dianalisis secara numerik.

Kesembilan, *Pengembangan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* dilakukan oleh Ellsa & Rahmawati (2020), bertujuan

untuk mendeskripsikan proses pengembangan Kartu Kata sebagai media pembelajaran yang akan diterapkan pada pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan dengan metode *Research and Development*. Penelitian ini menggunakan model Sukmadinata yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kebutuhan.

Kesepuluh, Maharany (2020) dengan judul penelitian “Pengembangan Silabus Pengajaran BIPA Berbasis Teks”. Penelitian dengan tujuan untuk memberikan penjelasan cara mengembangkan program pengajaran BIPA dengan menggunakan pendekatan berbasis teks yang tercermin pada sebuah silabus tersebut merupakan jenis penelitian pengembangan dengan mengadaptasi model Dick dan Carey (1978).

Kesebelas, Utami & Rahmawati (2020) dalam judul penelitian *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelejar BIPA Tingkat A1*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain modul pembelajaran untuk pemelajar BIPA level A1 (pemula) menggunakan model penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D) Sugiyono (2010:298) dengan 10 langkah sebagai berikut: (1) analisi masalah, (2) penggalan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produk secara masal.

Keduabelas, Defina (2018) dengan judul penelitian, “*Model Penelitian dan Pengembangan Materi Ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)*”. Penelitian ini bertujuan megkaji model pengembangan materi ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dan mengintegrasikan berbagai model pengembangan yang ada. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan model materi ajar bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing dapat dilakukan dengan mengintegrasikan model-model penelitian pengembangan yang sudah ditetapkan oleh para pakar”.

Ketigabelas, Suher & Hermoyo (2017) melakukan penelitian, “*Pengambangan Materi Ajar BIPA melalui Budaya Lokal Jawa Timur*”. Tujuan dari penelitian adanya pengembangan materi ajar dengan pengenalan budaya lokal dan makanan khas Jawa Timur kepada orang asing melalui pemelajaran BIPA. Metode penelitian pengembangan (*research and development*) yang digunakan

adalah model Borg dan Gall, 1983. Pengembangan bahan ajarnya berupaya menggali berbagai potensi kekayaan budaya dan makanan khas di Jawa Timur.

Berdasarkan ketigabelas penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa pengajaran BIPA saat ini semakin *trend*. Buku ajar yang dipilih berdasarkan kebutuhan pemelajar merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pengajaran BIPA. Oleh karena itu pengajar BIPA harus senantiasa meningkatkan kreatifitas dan berinovasi dalam penyediaan bahan ajar sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran BIPA tersebut. Pembelajaran BIPA difokuskan pada kemahiran berbahasa dengan mencakup empat kemahiran, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain difokuskan pada kemahiran berbahasa, pembelajaran BIPA juga digunakan sebagai sarana memperkenalkan budaya Indonesia.

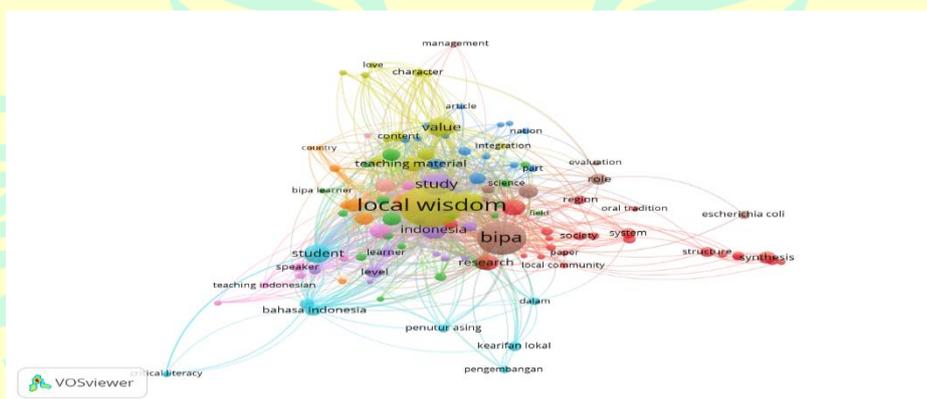
Sebagai upaya peningkatan efektifitas pembelajaran BIPA peneliti melakukan berbagai upaya seperti pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan pemelajar, melakukan pengembangan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk multimedia interaktif sebagai media dalam pembelajaran, menggunakan dua pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran bermuatan kearifan lokal dan berbasis *drilling*.

Penelitian pengembangan implementasi multimedia berbasis muatan lokal pada BIPA sudah banyak dilakukan. Namun penelitian pengembangan bahan ajar berbasis multimedia interaktif belum banyak dilakukan. Selanjutnya, penelitian pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Betawi juga belum dijumpai. Berdasarkan ketigabelas penelitian tersebut, pengembangan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi menggunakan multimedia interaktif masih sangat terbatas.

Data penelitian ini berupa metadata yang disarikan berdasarkan data Scopus Tahun 2012-2020. Seluruh informasi diforward ke dalam bentuk RIS yang selanjutnya data dianalisis menggunakan *Vos viewer*. Dari metadata dokumen yang dikumpulkan tersebut diperoleh sebanyak 600 artikel. Pemetaan perkembangan riset bahan ajar BIPA bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif menggunakan *VOSViewer* 1.6.16. dalam pemilihan type of data, peneliti menggunakan *create a map based text data*. Kemudian dalam *data source* menggunakan *read data from reference manager files* dengan *supported file types*

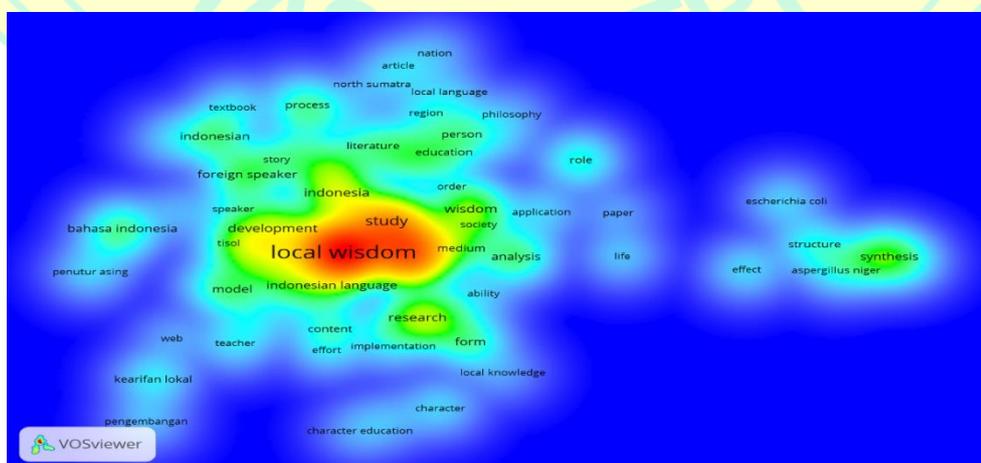
RIS. Kemudian pada *counting method* menggunakan *Binary counting* dengan *miniumum numbers of occurences of term* sebanyak 5 dan *number of term to be selected* sebanyak 189.

Gambar 1.3 dapat dijelaskan bahwa warna-warna dalam gambar tersebut mengilustrasikan kluster dan kedekatan antar kata dalam gambar tersebut merupakan keeratn hubungan. Kata kunci *local wisdom*, *development*, *textbook*, *Indonesia*, *foreigner speaker* memiliki ukuran tulisan lebih besar daripada kata kunci lainnya menandakan bahwa penelitian terhadap kelima kata kunci sudah banyak dilakukan. Sementara itu, kata *multimedia interactive* dan *Betawi* tidak muncul dalam gambar tersebut, itu menandakan bahwa penelitian tentang kajian tidak ditemukan (belum dikaji). Bidang kajian tersebut berpotensi sebagai *state of the art* penelitian pengembangan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif.



Gambar 1.3 Network Visualization

Selanjutnya, gambar *density visualization* digunakan untuk melihat tren riset berdasarkan tahun publikasi seperti divisualisasikan pada Gambar 1.4 berikut.



Gambar 1.4 Density Visualization

Mode tampilan *density* pada Gambar 1.4 memperlihatkan bahwa warna biru melambangkan istilah yang belum banyak dikaji, kata *development*, *Indonesian language*, *reaserach*, dan *textbook* yang menjadi kata kunci dalam data ini ditandai dengan kode warna kuning yang berarti kata kunci tersebut sudah sering dikaji. Semakin dekat hubungan kata kuncinya, maka semakin dekat juga keterkaitan atau relevansinya. Kemudian, kata-kata yang memiliki jarak yang jauh menunjukkan peluang riset untuk dilakukan. Kata kunci *textbook*, *foreigner speaker*, dan *Indonesian* memiliki warna biru, artinya kata kunci tersebut belum banyak diteliti. Sementara itu pencarian dengan kata kunci budaya Betawi dan *multimedia interactive* tidak muncul dalam analisis. Ini menandakan bahwa belum ada penelitian pada kajian tersebut. Dengan demikian kata kunci budaya Betawi dan *multimedia interactive* mempunyai peluang yang besar untuk dikaji.

Berdasarkan hasil kajian teori dan hasil analisis *visualisasi bibliometrik* VOS viewer, didapatkan bahwa model pengembangan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif belum banyak dikaji dan merupakan peluang yang besar dalam pengembangan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif di Indonesia. Untuk menemukan kebaruan penelitian ini peneliti juga telah melakukan pencarian penelitian terdahulu menggunakan mesin pencari melalui internet terhadap penelitian pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya betawi melalui multimedia interaktif. Dari hasil pencarian tersebut, belum ditemukan satu artikel dengan judul “Model Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat Dasar Bermuatan Budaya Betawi Melalui Multimedia Interaktif”. Ini membuktikan bahwa pengembangan model bahan ajar BIPA model pengembangan bahan ajar BIPA Tingkat Dasar bermuatan budaya Betawi melalui multimedia interaktif sangat jarang dilakukan, sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan karena memiliki kebaruan yang tinggi.

1.7 Roadmap Penelitian

Dalam penelitian ini, telah dibuat *roadmap* penelitian yang didasarkan pada *Roadmap* Penelitian Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang dituangkan dalam Rencana Induk Penelitian UNJ 2020-2024 (RIP UNJ, 2020) (Tabel 1.6). Selain itu

penulis menyertakan *roadmap* penelitian pribadi (Gambar 1.5). Penelitian pribadi ini memiliki hubungan dan keterkaitan yang menjadikan penelitian ini berkelanjutan dan mendapatkan hasil yang memiliki signifikansi yang tinggi, terutama bagi lembaga, utamanya bagi pemelajar. Berdasarkan *roadmap* penelitian UNJ, dilihat dari tema dan isu penelitian, maka arah *roadmap* penelitian UNJ bidang Pendidikan berfokus pada Teknologi Pendidikan. Fokus pada teknologi Pendidikan ini dapat diartikan bahwa penelitian pada bidang pendidikan di UNJ sedang mengarah pada pemanfaatan teknologi dalam menyelenggarakan pendidikan, baik dalam menghasilkan model pembelajaran, pembuatan model bahan ajar dan pemanfaatan media pembelajaran.

Tabel 1.6 Matrik *Roadmap* Penelitian UNJ 2020-2024

ISU	2020-2021 R & D	2022-2023 Teknologi	2023-2024 Produk/Market
Desain dan pengembangan model pembelajaran	- Penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik	- Inovasi model pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik	- Modul elektronik dari model pembelajaran berbasis karakteristik peserta didik
	- Penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis online dan selular (mobile learning)	- Inovasi model pembelajaran berbasis teknologi (online, mobile learning, dan Learning Management System)	- Software program mobile learning - Software program online learning
	- Penelitian dan pengembangan model Learning Management System (LMS)	- Prototipe Learning Management System (LMS)	- Program Learning Management System (LMS)
	- Penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis teori belajar	- Inovasi model pembelajaran berbasis teori belajar	- Modul elektronik dari model pembelajaran berbasis teori belajar
	- Penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis bidang studi	- Model pembelajaran berbasis bidang studi	- Modul elektronik dari model pembelajaran berbasis bidang studi

Penelitian pengembangan yang dilakukan ini memiliki tema yang relevan dan akan mendukung *roadmap* penelitian UNJ, yaitu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan dalam pengembangan bahan pengajaran. Teknologi yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini berupa multimedia yang bersifat interaktif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat membantu pemelajar dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada pemelajar asing yang diajarkannya. Dari sisi pemelajar asing yang diajarkannya juga akan sangat terbantu dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam pemelajaran. Teknologi pembelajaran akan sangat membantu pemelajar mengakses lebih banyak ilmu pengetahuan. Selain itu disertakan juga *roadmap* penelitian yang relevan dengan *roadmap* penelitian UNJ dan Program Studi. Diagram *roadmap* penelitian disusun sebagai berikut.



Gambar 1.5 *Roadmap* Penelitian

Diawali dengan melakukan penelitian tentang pembelajaran BIPA dan menghasilkan sebuah buku ber-ISBN dengan nomor 978-602-74522-9-9 berjudul “Mozaik Pembelajaran BIPA (Strategi, Metode, Teknik, Media, Evaluasi)” pada tahun 2017 dan telah mendapatkan Surat Pencatatan Ciptaan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Pada tahun 2018 menghasilkan Buku Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Dasar A-2 Berbasis Multikultural dengan ISBN: 978-602-50862-3-6 dan telah mendapatkan Surat Pencatatan Ciptaan dari Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia.

Pada tahun 2021 melakukan publikasi artikel pada jurnal “Kaidah Pembelajaran 4 Keterampilan Berbahasa Bagi Bipa Level 1” dan dipublikasikan pada Jurnal KANSASI yang dapat diakses melalui laman <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>.

Pada tahun yang sama melakukan publikasi artikel dengan judul “Peran BIPA dalam Memperkenalkan Budaya Indonesia” dan dipublikasikan pada jurnal Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.

Pada tahun 2023 menghasilkan publikasi artikel dengan judul “*The Implementation of a Module “Sahabatku Indonesia” in Favorite Song Units on the Speaking Skills of BIPA Students*” dan dipublikasikan pada jurnal Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5, Nomor 1, Januari 2023 dan dapat diakses pada laman <http://ejournal.iainbengkulu>.

Pada tahun yang sama melakukan diseminasi hasil penelitian pada Seminar Internasional bernama ICME di Cianjur. Menghasilkan dua sertifikat HKI atas produk bahan ajar.

